

Upaya Meningkatkan Pemahaman Sakramen Baptis dan Tobat Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model PBL Pada Kelas VIII SMPN 2 Sebuku

Syem Dunia Yosep

SMP Negeri 2 Sebuku

Korespondensi Penulis: Samowan808@gmail.com

Abstract. Education in Indonesia faces various complex challenges. Therefore, efforts continue to be made by the government, educational institutions and society as a whole to improve access, quality and relevance of education in order to create a young generation that is skilled, competitive and ready to face global challenges. In the context of the Independent Curriculum, Catholic religious education in Indonesia focuses on developing religious understanding, moral values and Catholic spirituality for students. The independent curriculum emphasizes the Pancasila student profile. In this classroom action research, the researcher focuses on the dimension of independence which is based on the importance of forming strong character and mental attitudes in the younger generation, especially in facing complex global challenges. Experience often teaches us that what we know (knowledge in the cognitive realm) does not always make us successful in life. But our ability, tenacity and dexterity to digest and apply this knowledge in real life is what will make our lives more meaningful and of higher quality. This means we need to have a variety of intelligences for our lives to be successful. In fact, in a rather extreme way, Cooper and Sawaf (in Maman Sutarman, 2004: 4) in their research stated that intelligence in the cognitive domain (IQ) only contributes 4-10% to a person's life success. This means that 90% of a person's success in life is determined by their ability to digest and apply it in real life. Likewise, in religious life, people do not become saved because of the knowledge they have. People who believe are expected to be able to interpret and apply their faith in their daily lives. Therefore, Catholic religious education in schools should also enable students to have the competence to digest and apply knowledge of the faith in their daily lives. Education at school should provide maximum opportunities for every student to develop his or her potential. Education at school must also produce students who have the enthusiasm to continue learning throughout life (longlife education), full of curiosity and the desire to increase knowledge and skills that are useful for their lives. One of the keys to realizing such education is the existence of high and maintained motivation in students. However, the ideal learning atmosphere is as above; Students have high motivation to learn and it is not always possible to maintain it all the time. We hope that students can achieve optimal understanding and achievement, but what we encounter are students with low achievement and enthusiasm for learning. We hope that students will be actively involved in learning, but they are passive and less involved in the learning process so that their understanding is not optimal. We hope that students will develop into independent children, but every now and then we still encounter students who do not do the homework they are given. We experience situations like the above without exception in the Catholic religious education process. Based on the problem conditions above, teachers can provide learning experiences by designing the learning process. One learning model that can be applied is Problem Based Learning (PBL) or problem-based learning through differentiated learning strategies. The objectives of the research include (1) to find out how the Problem Based Learning model is used in increasing students' motivation and understanding of learning in the Sacrament of Baptism and Penance material in class VIII of SMP Negeri 2 Sebuku, (2) to find out the increase in learning motivation of students of VIII SMP Negeri 2 Sebuku with the help of the Problem Based Learning model through differentiated learning on the Sacrament of Baptism and Penance material, (3) to find out the use of the Problem Based Learning model through differentiated learning on the Sacrament of Baptism and Penance material, class VIII students at SMP Negeri 2 Sebuku can apply the student profile Pancasila dimension of mutual cooperation. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques in this research used observation and documentation. The data analysis technique used consists of data reduction by selecting raw data into information, data presentation, namely presenting data in the form of descriptions, graphs, tables and drawing conclusions by making conclusions from research results that refer to the problem formulation. The use of the Problem Based Learning model is in accordance with the syntax which includes orienting students to problems, organizing students to learn, guiding individual and group investigations, developing and presenting

Keywords: Motivation and Understanding of Learning, Mutual Cooperation Dimensions, Differentiated Learning, Problem Based Learning

Abstrak. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, upaya terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan guna menciptakan generasi muda yang terampil, berdaya saing, dan siap

menghadapi tantangan global. Pada konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan agama Katolik di Indonesia memiliki fokus pada pengembangan pemahaman agama, nilai-nilai moral, dan spiritualitas Katolik bagi peserta didik. Pada kurikulum merdeka memberikan penekanan pada profil pelajar Pancasila. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menitikberatkan pada dimensi kemandirian yang didasari oleh pentingnya pembentukan karakter dan sikap mental yang kuat pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Pengalaman kerap mengajarkan kepada kita bahwa apa yang kita ketahui (pengetahuan dalam ranah kognitif) tidak selalu membuat kita berhasil dalam hidup. Tetapi kemampuan, keuletan, dan kecekatan kita mencerna dan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam hidup nyata itulah yang akan membuat hidup kita menjadi lebih berarti dan bermutu. Ini berarti kita perlu memiliki berbagai kecerdasan agar hidup kita berhasil. Bahkan secara agak ekstrim Cooper dan Sawaf (dalam Maman Sutarman, 2004: 4) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa kecerdasan pada ranah kognitif (IQ) hanya memberi kontribusi sebesar 4-10 % untuk keberhasilan hidup seseorang. Artinya, 90 % keberhasilan seseorang dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuannya mencerna dan mengaplikasikan dalam hidup nyata. Demikian juga dalam hidup keagamaan, orang tidak menjadi selamat karena pengetahuan yang dimilikinya. Orang yang beriman diharapkan dapat menginterpretasikan dan mengaplikasikan imannya dalam hidup sehari-hari. Karena itu, pendidikan agama katolik di sekolah hendaknya juga memungkinkan siswa memiliki kompetensi untuk mencernakan dan mengaplikasikan pengetahuan iman dalam hidupnya sehari-hari. Pendidikan di sekolah seyogyanya memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di sekolah juga harus menghasilkan siswa yang memiliki semangat untuk terus belajar seumur hidup (*longlife education*), penuh rasa ingin tahu dan keinginan menambah ilmu dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Salah satu kunci untuk mewujudkan pendidikan yang demikian adalah adanya motivasi yang tinggi dan terpelihara dalam diri peserta didik. Namun suasana pembelajaran yang ideal seperti diatas; peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap terpelihara tidaklah setiap saat dapat kita alami. Kita berharap peserta didik dapat mencapai pemahaman dan prestasi secara optimal, namun yang kita jumpai adalah peserta didik dengan prestasi dan semangat belajar yang rendah. Kita berharap peserta didik akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, namun mereka bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman mereka belum optimal. Kita berharap peserta didik akan berkembang menjadi anak-anak yang mandiri, namun setiap saat kita masih menjumpai peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan. Situasi-situasi seperti diatas tidak terkecuali kami alami dalam proses pendidikan agama katolik. Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian antara lain (1) untuk mengetahui bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar peserta didik pada materi Sakramen Baptis dan Tobat di kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku, (2) untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik VIII SMP Negeri 2 Sebuku dengan bantuan model *Problem Based Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sakramen Baptis dan Tobat, (3) untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sakramen Baptis dan Tobat, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku dapat menerapkan profil pelajar pancasila dimensi gotong-royong. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data dengan cara menyeleksi data mentah menjadi informasi, penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk deskripsi, grafik, tabel serta penarikan kesimpulan dengan membuat simpulan dari hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar peserta didik pada materi Sakramen Baptis dan Tobat di kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku.

Kata kunci: Motivasi dan Pemahaman Belajar, Dimensi Gotong-royong, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Problem Based Learning*.

LATAR BELAKANG

Pengalaman kerap mengajarkan kepada kita bahwa apa yang kita ketahui (pengetahuan dalam ranah kognitif) tidak selalu membuat kita berhasil dalam hidup. Tetapi kemampuan, keuletan, dan kecekatan kita mencerna dan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam

hidup nyata itulah yang akan membuat hidup kita menjadi lebih berarti dan bermutu. Ini berarti kita perlu memiliki berbagai kecerdasan agar hidup kita berhasil. Bahkan secara agak ekstrim Cooper dan Sawaf (dalam Maman Sutarman, 2004: 4) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa kecerdasan pada ranah kognitif (IQ) hanya memberi kontribusi sebesar 4-10 % untuk keberhasilan hidup seseorang. Artinya, 90 % keberhasilan seseorang dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuannya mencerna dan mengaplikasikan dalam hidup nyata.

Demikian juga dalam hidup keagamaan, orang tidak menjadi selamat karena pengetahuan yang dimilikinya. Orang yang beriman diharapkan dapat menginterpretasikan dan mengaplikasikan imannya dalam hidup sehari-hari. Karena itu, pendidikan agama katolik di sekolah hendaknya juga memungkinkan siswa memiliki kompetensi untuk mencernakan dan mengaplikasikan pengetahuan iman dalam hidupnya sehari-hari.

Pendidikan di sekolah seyogyanya memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di sekolah juga harus menghasilkan siswa yang memiliki semangat untuk terus belajar seumur hidup (*longlife education*), penuh rasa ingin tahu dan keinginan menambah ilmu dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Salah satu kunci untuk mewujudkan pendidikan yang demikian adalah adanya motivasi yang tinggi dan terpelihara dalam diri peserta didik.

Namun suasana pembelajaran yang ideal seperti diatas; peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap terpelihara tidaklah setiap saat dapat kita alami. Kita berharap peserta didik dapat mencapai pemahaman dan prestasi secara optimal, namun yang kita jumpai adalah peserta didik dengan prestasi dan semangat belajar yang rendah. Kita berharap peserta didik akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, namun mereka bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman mereka belum optimal. Kita berharap peserta didik akan berkembang menjadi anak-anak yang mandiri, namun setiap saat kita masih menjumpai peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan. Situasi-situasi seperti diatas tidak terkecuali kami alami dalam proses pendidikan agama katolik.

Kurangnya pemahaman belajar peserta didik tentang materi Sakramen Baptis dan Tobat merupakan masalah yang perlu disikapi secara serius oleh seorang guru dalam proses pendidikan di sekolah. Kami merasa prihatin terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan keprihatinan terhadap masalah itulah saya merencanakan suatu tindakan untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sebuk, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara tentang

Sakramen Baptis dan Tobat. Upaya peningkatan yang saya lakukan adalah dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan hasil refleksi terhadap proses pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Sekolah cenderung menjadi arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan di sekolah, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk naik kelas atau lulus ujian. Menurut Anita Lie (2002:24), salah satu falsafah yang mendasari pola pendidikan kompetitif adalah teori evolusi Darwin, yang menyatakan siapa yang kuat dialah yang akan menang dan bertahan dalam kehidupan. Prinsip *survival of the fittest* kerap tercermin dalam pendidikan di sekolah. Hadiah dan penghargaan selalu diberikan kepada sang juara, yaitu mereka yang mampu mengalahkan yang lain. Secara negatif model pembelajaran kompetitif hanya akan melahirkan semangat individualisme dalam diri peserta didik.

Padahal manusia sejak kelahirannya di dunia ini telah diajarkan bahwa dirinya adalah makhluk social. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Seorang individu hanya akan semakin menyadari individualitasnya (kepribadiannya yang unik) justru dalam interaksinya yang semakin intens terhadap lingkungannya.

Dalam buku Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Menengah disebutkan bahwa, "Pendidikan agama di Sekolah Menengah dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi kehidupan spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi kehidupan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi kehidupan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan."(2007:9).

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka kami menyusun Penelitian Tindakan Kelas ini dengan judul : **Upaya Meningkatkan Pemahaman Sakramen Baptis dan Tobat melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model PBL Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku.**

KAJIAN TEORITIS

1. Hakekat Pendidikan Agama Katolik

a. Pengertian PAK disekolah

Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi atau interaksi iman. Komunikasi iman itu mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman, dan unsur penghayatan iman dalam pelbagai bentuk.”(Tom Jacob, et al 1992:9).

b. Pengertian Sakramen Baptis

Sakramen berasal dari kata *mysterion* (Yunani), yang diterjemahkan ke bahasa Latin dengan dua kata: *mysterium* dan *sacramentum*. Kata *sacramentum* digunakan untuk menekankan tanda yang kelihatan dari kenyataan keselamatan yang tak kelihatan yang disebut *mysterium* (KGK, Hlm. 774, <https://www.katolisitas.org/unit/apakah-sakramen/>).

c. Macam-macam Baptisan

Antara lain adalah:

- 1) Baptisan bayi adalah baptisan yang diterima saat masih bayi.
- 2) Baptisan dewasa adalah baptisan yang diterima saat sudah dewasa.
- 3) Baptisan rindu adalah saat seseorang ingin dibaptis dan ingin menjadi anggota Gereja Katolik, menjalani masa katekumenat namun sebelum dibaptis, ia sudah meninggal. Maka ia sudah menerima baptisan rindu.
- 4) Baptisan darah: saat seseorang ingin dibaptis dan ingin menjadi anggota Gereja Katolik, menjalani masa katekumenat namun sebelum dibaptis, ia sudah meninggal karena membela imannya.

d. Buah atau Rahmat Sakramen Baptis

- 1) Mendapat pengampunan dari segala dosa, baik dosa asal maupun dosa yang dibuatnya.
- 2) Menjadi ciptaan baru dan dilantik menjadi anak Allah.
- 3) Memperoleh rahmat pengudusan yang membuatnya sanggup semakin percaya kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan mencintainya. Membuatnya hidup di bawah bimbingan dan dorongan Roh Kudus. Membuatnya sanggup bertumbuh dalam kebaikan.
- 4) Digabungkan menjadi anggota Gereja, sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus.

5) Dimeteraikan secara kekal dalam sebuah meterai rohani yang tak terhapuskan, sebagai bagian dari Kristus.

e. Pengertian Sakramen Tobat

Sakramen Tobat yang juga disebut Sakramen Rekonsiliasi adalah yang pertama dari kedua sakramen penyembuhan, dan juga disebut Sakramen Pengakuan Dosa dan Sakramen Pengampunan. Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: penyesalan si peniten (si pengaku dosa) atas dosanya (tanpa hal ini ritus rekonsiliasi akan siasia), pengakuan kepada seorang imam (boleh saja secara spiritual akan bermanfaat bagi seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), absolusi (pengampunan) oleh imam, dan penyilihan (https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/6213/8/UNIKOM_10216011_Apolonia%20Bubha_BAB%20II.pdf).

f. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Auditori, Visual dan Kinestetik), guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut (Suprijono, 2009: 45) model merupakan representasi yang akurat sebagai proses aktual, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Suprijono (2009: 68) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menuntun pelajaran di dalam kelas atau pada kondisi lainnya.

b. Strategi Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Wina (2009: 215) juga menjelaskan tidak semua materi pembelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*, karena tidak semua materi cocok untuk digunakan dalam penerapan model tersebut. Adapun strategi dalam penerapan model ini adalah; (1) Apabila guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh; (2) Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa; (3) Apabila guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (4) Apabila guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya; (5) Apabila guru ingin siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembelajaran.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan”.

3. Gotong-royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dimensi gotong-royong ini akan menjadi dimensi dalam penerapan pembelajaran PBL melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis pilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sebuku, Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas VIII.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2023/2024. Setiap siklus tindakan pembelajaran menerapkan model atau pendekatan Problem Based Learning (PBL). Penggunaan model atau pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar yang salah satu indikatornya dapat dilihat pada meningkatnya pemahaman dan prestasi belajar peserta didik.

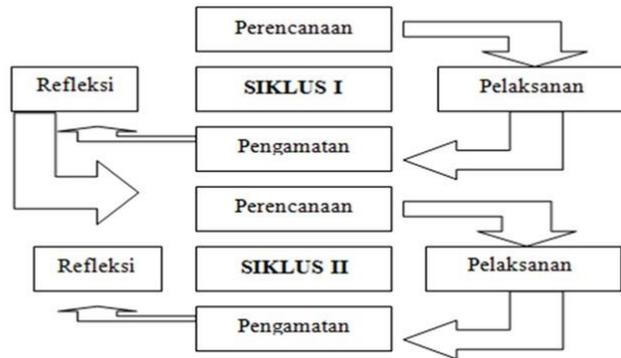
Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pada bulan November 2023 minggu pertama dan ketiga dan siklus 2 dilaksanakan pada bulan Februari minggu keempat dan bulan Februari minggu pertama.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sakramen Baptis	2 JP	Rabu, 01 November 2023
Siklus 2	Sakramen Tobat	2 JP	Rabu, 23 November 2023

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Sakramen Baptis, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Sakramen Tobat. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan pemahaman belajar dan gotong-royong peserta didik selama proses pembelajaran melalui pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus

1. Tahapan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Antara lain; (1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil dari asesmen awal peserta didik. Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) Membuat Skenario Pembelajaran, Guru mengajak peserta didik untuk menonton konten video tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi untuk menuntun sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka memberikan asesmen diagnostik di awal untuk mengetahui gaya dan minat belajar peserta didik, penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi Sakramen Baptis; (2) Kegiatan Inti; (a) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Sakramen Baptis dengan konten video; (b) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (c) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan melalui link google form; (d) Guru membagi siswa dalam kelompok 2-3

orang 1 kelompok; (e) Peserta didik berdiskusi, mengamati dan mendengarkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas sesuai kelompok diferensiasi agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar dan penyampaian budaya positif.

c. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan karakter gotong-royong dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

2. Tahapan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil belajar pada siklus 1. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai model *problem based learning* yang sesuai untuk dilakukan dengan berdasarkan kebutuhan, motivasi dan minat peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.

b. Membuat Skenario Pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini dan membaca cerita (literasi). Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali

informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (1) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (2) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (3) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

c. Tahap Pelaksanaan

Antara lain; (1) Pendahuluan, pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Sakramen Baptis. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran; (2) Kegiatan Inti; (a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di rumah tentang Sakramen Tobat, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur; (c) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Sakramen Tobat berupa 3 (Tiga) Video konten. Permasalahan tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan mandiri; (d) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan; (e) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (f) Guru membagi peserta didik dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok, (g) Peserta didik berpikir bersama kelompoknya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru; (h) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (i) Guru membagikan tugas rangkuman, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai asesmen sumatif, refleksi dan aksi; (3) Kegiatan Penutup; (a) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas dan guru memberikan penegasan; (b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

d. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan

indikator-indikator. Pada pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus 2.

e. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah peserta didik SMP Negeri 2 Sebuku tahun ajaran 2023/2024.

Menurut (Sugiyono, 2014) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampling yang akan digunakan oleh penulis dari *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*. Menurut (Faisal, 2008: 67) dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random. Penulis memilih siswa kelas X SMK Negeri 3 Kasihan dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti.

D. Teknik Pengambilan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah nilai tes presentasi pada materi pembelajaran

Sakramen Baptis dan Sakramen Tobat di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku tahun pelajaran 2023/2024. Data pengamatan guru terhadap aktivitas peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran *Problem Based Learning*, analisis data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Hasil Pengamatan.

Kemandirian Peserta Didik, Observasi terhadap kemandirian peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan jumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan dibagi jumlah siswa yang melakukan aktifitas dibagi waktu keseluruhan dikali 100%.

2. Data Hasil Pengamatan Motivasi Peserta Didik.

Observasi terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung.

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria:

86% < % skor ≤ 100% : Mahir

75% < % skor ≤ 85% : Cakap

55% < % skor ≤ 70% : Layak

0% < % skor ≤ 55% : Baru Berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Aktivitas (Gotong-royong) dalam Pembelajaran

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 01 November 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sebuku Kelas VIII. Siklus 1 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator	Siklus 1
A. Gotong-royong Mengidentifikasi Kekuatan diri	66%
B. Gotong-royong Mengidentifikasi Kelemahan diri	66%
C. Gotong-royong Mengidentifikasi Tantangan	61%
D. Gotong-royong Merefleksikan Kekuatan	61%
E. Gotong-royong Merefleksikan kelemahan	59%

F. Gotong-royong Menganalisis Kekuatan	66%
G. Gotong-royong Menganalisis Kelemahan	61%
Rataan Prosentase	62,2%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 1

No	Nama	Motivasi Belajar			Rata-rata siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatian	Aspek Partisipasi	
1.	Falerin	58%	58%	55%	57%
2.	Maria	73%	83%	80%	78%
3.	Suwarno	73%	73%	85%	77%
4.	Serdianto	38%	38%	40%	38%
5.	Justiadi	65%	43%	48%	52%
6.	Novian	70%	68%	75%	71%
7.	Katarina	83%	83%	80%	82%
8.	Yoga Bastuti	65%	65%	73%	68%
9.	Edward Edo	75%	80%	65%	73%
10.	Felitisia	63%	73%	75%	70%
Rata-rata Tiap Aspek		67%	67%	68%	67%

2. Siklus 2

a. Data Aktivitas (Kemandirian) dalam Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 November 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Sebuku Kelas VIII. Siklus 2 tersebut dilaksanakan dalam 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator	Siklus 2
A. Gotong-royong Mengidentifikasi Kekuatan diri	84%
B. Gotong-royong Mengidentifikasi Kelemahan diri	77%
C. Gotong-royong Mengidentifikasi Tantangan	82%
D. Gotong-royong Merefleksikan Kekuatan	75%
E. Gotong-royong Merefleksikan kelemahan	75%
F. Gotong-royong Menganalisis Kekuatan	80%
G. Gotong-royong Menganalisis Kelemahan	73%
Rataan Presentase	78,6%

b. Data Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus 2

Data hasil motivasi belajar didik diambil dari hasil instrumen indikator minat, perhatian dan partisipasi. Skor yang diperoleh peserta didik melalui instrumen dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut dengan berdasarkan kategori: Baru Berkembang (0-59), Layak (60-74), Cakap (75-85), Mahir (86-100).

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Motivasi Belajar Siklus 2

No	Nama	Motivasi Belajar			Rata-rata siswa
		Aspek Minat	Aspek Perhatian	Aspek Partisipasi	
1.	Falerin	88%	88%	70%	82%
2.	Maria	98%	95%	95%	96%
3.	Suwarno	95%	85%	88%	89%
4.	Serdianto	75%	70%	70%	72%
5.	Justiadi	75%	70%	75%	73%
6.	Novian	88%	80%	83%	83%
7.	Katarina	90%	93%	88%	90%
8.	Yoga Bastuti	80%	75%	75%	77%
9.	Edward Edo	85%	88%	78%	83%
10.	Felisia	80%	78%	78%	78%
Rata-rata Tiap Aspek		89%	84%	81%	85%

B. PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 62%.

Dari hasil tingkat motivasi dan pemahaman belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 1 baru mencapai tingkat kategori layak dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 67%.

Hal tersebut belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning yang lebih baik pada siklus 2 untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian mereka serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Siklus 2

Jadi dari hasil tingkat kemandirian peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori cakap dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 78,6%.

Dari hasil tingkat motivasi belajar di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik pada penelitian tindakan kelas siklus 2 mencapai tingkat kategori mahir dengan rata-rata keseluruhan aspek yaitu 85%.

Hal tersebut menunjukkan peserta didik telah mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning. Oleh karena itu, memang penting bagi guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas pembelajaran yang mendukung dan komunikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih efektif dalam mengembangkan gotong-royong mereka serta meningkatkan hasil capaian pembelajaran mereka.

3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

a. Perbandingan Tingkat Kemandirian Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik, mengalami peningkatan dalam tingkat ketuntasan. Dimana tingkat ketuntasan dimensi kemandirian pada siklus 1 hanya mencapai 62,2% dengan kategori layak, sedangkan tingkat ketuntasan kemandirian pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu mencapai 89,9% dengan kategori mahir.

Keterangan	A	B	C	D	E	F	G	Rata-rata
% siklus 1	65,9	65,9	61,4	61,4	59,1	65,9	61,4	62,2
% siklus 2	90,0	90,3	90,0	90,0	89,0	89,5	90,7	89,9

b. Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

Dari hasil analisa data yang tampak pada hasil siklus 1 dan siklus 2, bahwa melalui penerapan model Problem Based Learning dalam upaya meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan dalam tingkat ketuntasan hasil pencapaian dalam variabel motivasi belajar peserta didik pada aspek minat, aspek perhatian, aspek partisipasi. Dimana tingkat rata-rata keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek

minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 1 hanya mencapai 67% dengan kategori layak, sedangkan rata-rata dari tingkat keseluruhan aspek motivasi belajar yang antara lain aspek minat, aspek perhatian, dan aspek partisipasi pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 18% yaitu mencapai 85% dengan kategori mahir.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik pada materi Sakramen Baptis dan Tobat di kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku.

Peningkatan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku dengan bantuan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* pada materi Sakramen Baptis dan Tobat menghasilkan nilai rata-rata kelas dari penelitian siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 18% yaitu dari 67% dengan kategori layak menjadi 85% dengan kategori cakup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melalui penerapan *model Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan kemandirian peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Sebuku. Gotong-royong peserta didik mengalami peningkatan dilihat dari aspek gotong-royong dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, kemandirian dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri serta kemandirian dalam menganalisis

kekuatan dan kelemahan diri mulai dari siklus 1 sampai pada siklus 2 meningkat sebesar 16,6% yaitu dari 62% dengan kategori layak menjadi 89,9% dengan kategori mahir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, jika pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam jangka panjang, peserta didik tentu akan merasa bosan sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan gotong-royong dan motivasi serta pemahaman belajar peserta didik. Maka saran yang dianjurkan antara lain; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan dan variasi media pembelajaran yang beragam dan inovatif sehingga peserta didik selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran; Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir; Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* dalam materi tertentu untuk meningkatkan gotong-royong dan motivasi serta pemahaman belajar peserta didik.

Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Problem Based Learning* peserta didik mendapatkan banyak manfaat, diantaranya; dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman dan wawasan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan kontekstual yang nyata terjadi di tengah masyarakat.

Bagi Peneliti selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Sabri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2006). *Statistika Penerapan Model Sel-Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvia. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2017).
- Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). *Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor VII, 12.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Ngalm.
- Hanifa, R. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Stoikiometri di MAN 1 Pidie*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2017).
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Khalida, Diana. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Sejarah Siswa di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Jepara*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram (2015).
- Kusnadi. (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pndidikan Masyarakat.
- Kusnadi, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Mahardiyanto. *Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Ngaglik*. Malang: Universitas Kanjuruhan (2017).
- Mustaqin. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noma, Luciana Dewi, dkk. *PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA*. Jurnal Bioedukasi (2016).
- Prasetyani, E. Yusuf H. Eli S. *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Kelas XI dalam Pembelajaran Trigonometri Berbasis Masalah di SMA Negeri 18 Palembang*. Jurnal Gantang Pendidikan Matematika FKIP-UMRAH (2016).
- Purwanto. (2006) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman Abror. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.

- Sasrie Pusba, Ega. *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sukarame Tahun Ajaran 2015-2016*. Lampung: Universitas Lampung (2016).
- Sanjaya, Wina. (2008) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rezeki Noris Pane, dkk, (2022) *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik*, diakses pada tanggal 6 September 2023.
- Indah Setyaningrum, dkk, (2023) *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model Problem Based Learning*, diakses pada tanggal 30 Agustus 2023.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Universitas Pasundan: PGSD.
- Wasty Soemanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: PT. Bumi Aksara.